

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia kini sudah semakin pesat, di tandai dengan cara suatu perusahaan maupun perorangan dalam memperoleh keuntungan. Selain memproduksi barang dan proses jual beli di era 4.0 ini keuntungan dapat di peroleh dari kegiatan investasi dimana investor (penanam modal) melakukan penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa mendatang selain itu investasi dapat memberikan hal-hal positif bagi suatu perusahaan. Ini adalah salah satu cara dalam mengembangkan jumlah uang atau harta yang di miliki saat ini. Sederhananya, bermaksud untuk memperoleh dana lebih dari keuntungan di masa depan untuk mencapai tujuan tertentu. Investasi perusahaan harus dilakukan secara tepat sehingga dapat mencapai efisiensi. Efisiensi adalah suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada. Investasi yang dilakukan secara efisien akan mendatangkan keuntungan bagi suatu perusahaan. Untuk mencapai efisiensi, investasi yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi *overinvestment* atau *underinvestment*. Investasi dikatakan efisien apabila perusahaan dapat terhindar dari keadaan *overinvestment* atau *underinvestment* (Indah et al., 2014).

Kondisi efisien adalah keadaan dimana suatu investasi yang dilakukan sesuai dengan harapan dan tidak menyebabkan kerugian. Dalam arti bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan tidak *overinvestment* maupun *underinvestment* (Nathaniel & Butar Butar, 2019). Terjadinya kondisi *overinvestment*, jika perusahaan terlalu berlebihan dalam melakukan suatu investasi atau dengan kata lain melebihi di atas

target yang telah ditentukan, sedangkan terjadinya kondisi *underinvestment* atau kurangnya investasi apabila perusahaan tidak melakukan semua proyek dimana diketahui dapat memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan. Efisiensi investasi yang semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin efisiennya juga penggunaan kas atau aktiva perusahaan dalam melakukan suatu investasi, sehingga dapat artikan bahwa semakin efisien suatu investasi yang di lakukan perusahaan, maka akan berdampak pada aliran kas yang semakin tinggi (Umiyati, 2017).

Tercatat dalam (kumparan.com, 2018) bahwa kegiatan investasi di Indonesia belum menempati tingkat efisien, Rasio efisiensi investasi yang dinilai melalui *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* Indonesia masih tinggi dibandingkan negara lain. Adapun semakin tinggi ICOR menunjukkan semakin inefisiensi suatu negara untuk berinvestasi. Sejak 2016-2018, ICOR Indonesia bertengger di level 6,3. Sementara negara berkembang lainnya di ASEAN berada di level 3. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, dengan ICOR yang masih tinggi tersebut mengartikan biaya ekonomi yang dikeluarkan Indonesia juga masih tinggi. Menurutnya, hal ini karena terlalu banyak perantara dibandingkan yang orang benar-benar bekerja. Kenaikan angka icore tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi investasi di Indonesia makin buruk (Septiana & Ikhsan, 2019).

Fenomena ini menggambarkan kegagalan dari tujuan investasi yang di lakukan oleh pemilik modal (investor) dengan harapan dapat memperoleh imbal balik yang menguntungkan. Investasi bukan monolog, tetapi dialog yang menimbulkan hubungan timbal balik. Saat perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya di bursa efek, maka sudah pasti ada modal yang tengah disuntikkan agar roda industri bisa berjalan. Industri yang berjalan berpotensi untuk berkembang sehingga menghasilkan profit yang diharapkan. Itulah mengapa investasi penting untuk semua pihak, tidak hanya

kepada investor secara individual. Suatu perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang berkualitas agar dapat mengefisieni suatu investasi, laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen laba dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Kualitas laba saat ini mempengaruhi efisiensi investasi tahun depan (Setyawati, 2015).

Laba digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi atau perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di periode berikutnya. Ketika informasi laba tidak diungkapkan secara benar, keputusan-keputusan manajer yang sudah ditentukan akan tidak tepat sasaran, sehingga akan mengakibatkan investasi menjadi tidak efisien. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajer bukan merupakan pemilik perusahaan sehingga manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan, yaitu manajemen sebagai pelaksana dan pemegang saham sebagai pemilik. (Awalia, 2014).

Secara teoritis, *agency theory and agency problem* merupakan cikal bakal tumbuhnya ilmu *corporate governance*. Secara sederhana *corporate governance* bisa diartikan bagaimana mekanisme perusahaan dikelola dan dijalankan serta mempelajari hubungan antara berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan. Sehingga memerlukan pemisahan kepemilikan. Pemisahan ini kemudian dikenal dengan teori “agency theory / agency relationship”, dimana terdapat pihak *principal* (*shareholders*) yang mendelegasikan kewenangan mengelola perusahaan kepada *agent* (manajemen) dan untuk bertindak mewakili kepentingan *principal*. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian ini juga menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai “agency problem”, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara

pemilik dan manajemen. Pemilik mengharapkan perusahaannya bisa tumbuh dalam jangka panjang, sedangkan manajemen dalam menjalankan tugasnya lebih berorientasi kepada jangka pendek, sesuai dengan kontrak masa kerjanya, dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi yang dibebankan kepada perusahaan.

Efisien atau tidaknya suatu investasi dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang diambil oleh manajer suatu perusahaan. Seorang manajer perusahaan memiliki informasi-informasi yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan diantaranya yaitu informasi mengenai laba perusahaan. Laba adalah salah satu unsur yang ada dalam laporan keuangan yang dijadikan sebagai informasi bagi para penggunanya. Dalam proses investasi kualitas laba di anggap harus mampu merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan *stabilitas* dan *persistensi* laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Struktur kepemilikan atau dengan nama lain *insiders ownership* adalah suatu komposisi, porsi, perbandingan atau persentase antara modal, ekuitas termasuk saham yang dimiliki oleh orang di dalam perusahaan (*insider shareholders*) dan investor (*outsider shareholders*). Struktur kepemilikan dapat di dominasi oleh suatu individu maupun kelompok kecil, yang kemudian di sebut dengan istilah konsentrasi kepemilikan. Menurut (Gonzalez et al., 2017) konsentrasi kepemilikan, atau nama lainnya adalah *ownership concentration*, merupakan keadaan dimana terdapat pemegang saham yang menjadi pengendali atau memegang saham mayoritas pada suatu perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan konsentrasi kepemilikan yang tinggi pada suatu perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap investasi perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi konsentrasi kepemilikan,

efisiensi dari investasi perusahaan akan semakin menurun. Kondisi ini mencerminkan sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Selain itu ada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan terutama dalam investasi. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya, terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Tetapi peran dari investor institusional dapat menjadi sangat penting untuk memberikan keselarasan kepentingan antara manajemen dan para pemilik saham.

Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi akan berdampak pada mekanisme kontrolnya. Dimana, mereka akan memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol sesuai keinginan mereka dan pihak pemegang saham eksternal terutama yang minoritas akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang

dimiliki manajer. Selain itu, kepemilikan saham oleh institusi merupakan hal kritical dalam metode *monitoring agent* yang memberikan peranan secara aktif dan konsisten dalam pengawasan perusahaan atas investasi yang ditanamkan (Sintyawati & Dewi, 2018) mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dengan efisiensi investasi menggunakan *Herfindahl Index of ownership concentration* untuk mengukur tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan di Ghana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan berhubungan dengan kepemilikan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki tindakan yang berhati-hati dalam melakukan pengolahan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih di perhatikan oleh para investor. Penelitian (Ekonomika et al., 2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang cukup signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, di harapkan besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberi gambaran tentang tingkat keefisienan investasinya. Begitu juga dengan umur perusahaan yang di artikan sebagai lama waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Senjaya, 2017). Terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herman, 2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Bassiounny, (2016) dan savitri, (2014) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Iswari, (2018) mengenai kualitas laba berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Laba saat ini dapat memberikan ramalan terbaik mengenai arus kas masa depan. Laba yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya akan lebih baik digunakan untuk perencanaan alokasi modal masa mendatang.

Selain kualitas laba akuntansi dan struktur kepemilikan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi efisiensi investasi yaitu ukuran perusahaan juga diyakini mempengaruhi efisiensi investasi perusahaan. Ukuran perusahaan menjelaskan seberapa besar skala perusahaan apakah berskala kecil, sedang atau skala besar. Semakin tinggi ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan yang bersangkutan memiliki penjualan yang semakin tinggi pula sehingga akan berdampak pada semakin kuat finansial perusahaan dan ini akan berdampak pada semakin baik efisiensi investasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit, (2017) serta Nuryaman, (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi perusahaan.

Selanjutnya, umur perusahaan juga mempengaruhi efisiensi investasi. Umur perusahaan mencerminkan seberapa lama perusahaan telah didirikan hingga saat ini. Semakin lama umur perusahaan berarti perusahaan memiliki semakin banyak pengalaman dalam melakukan investasi sehingga akan berdampak pada semakin baiknya efisiensi investasi yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel & Butar Butar, (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif

terhadap efisiensi investasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2019), dengan variabel independen yaitu : kualitas laba akuntansi, kemudian penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu: struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan, kemudian efisiensi investasi tetap menjadi variabel dependen. Perbedaan terletak pada penambahan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan yang di duga berperan dalam memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen, selain itu pada penelitian ini menghapus variabel moderasi karena dalam penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol untuk mengetahui pengaruh hubungan kualitas laba dan struktur kepemilikan terhadap efisiensi investasi.

Objek pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikarenakan dengan pertimbangan bahwa sektor ini merupakan perusahaan yang relatif banyak yang telah *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) sehingga sampel yang digunakan lebih memenuhi kriteria yang diinginkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, serta perusahaan manufaktur memiliki karakteristik perusahaan yang sama dimana lebih sensitif dan lebih kompleks dalam pengungkapan laporan keuangannya. Sehingga dari uraian di atas, maka penelitian ini akan mengambil topik **“PENGARUH KUALITAS LABA AKUNTANSI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP EFISIENSI INVESTASI” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?.
2. Apakah struktur kepemilikan: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah struktur kepemilikan: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah struktur kepemilikan: konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh struktur kepemilikan: kepemilikan manajerial terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh struktur kepemilikan: kepemilikan institusional terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh struktur kepemilikan: konsentrasi kepemilikan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh kualitas laba dan struktur kepemilikan terhadap efisiensi investasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laba akuntansi, struktur kepemilikan dan efisiensi investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan kualitas laba akuntansi, struktur kepemilikan dan efisiensi investasi yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.